



**RITUS *OHON ANA* MASYARAKAT LEWORAHANG DALAM  
PERBANDINGAN DENGAN SAKRAMEN PERMANDIAN  
DAN RELEVANSINYA BAGI PERKEMBANGAN IMAN  
UMAT**

**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero  
Untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat-syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Filsafat  
Program Studi Ilmu Teologi-Filsafat  
Agama Katolik**

**OLEH**

**MARSELINUS AMA KOTEN**

**N P M : 18.75.6389**

**SEKOLAH TINGGI FILLSAFAT KATOLIK LEDALERO**

**2022**

## LEMBARAN PENERIMAAN JUDUL

1. Nama : Marselinus Ama Koten
2. Npm : 18.75.6389
3. Judul Skripsi : Ritus *Ohon Ana* Masyarakat Leworahang Dalam Perbandingan Dengan Sakramen Permandian dan Relevansinya Bagi Perkembangan Iman Umat

4. Pembimbing:

1. Dr. Bernardus Boli Ujan :   
(Penanggung Jawab)

2. Dr. Yohanes Hans Monteiro : 

3. Dr. Philipus Ola Daen : 

5. Tanggal Terima : 25 Februari 2021

6. Mengesahkan:

Wakil Ketua I

  
Dr. Yosef Keladu

7. Mengetahui

Ketua STFK Ledalero

   
Dr. Otto Gusfi N. Madung

**Dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi**

**Sekolah Tinggi Filsafat katolik Ledalero**

**dan Diterima untuk Memenuhi Sebagian**

**dari syarat-syarat guna Memperoleh**

**Gelar Sarjana Filsafat**

**Program Studi Ilmu Teologi-Filsafat**

**Agama Katolik**

**Pada Tanggal**

**3 Juni 2022**

**Mengesahkan**

**SEKOLAH TINGGI FILSAFAT KATOLIK LEDALERO**


**Ketua**



**Dr. Otto Gusti Ndegong Madung**

**DEWAN PENGUJI;**

**1. Dr. Bernardus Boli Ujan**

: 

**2. Dr. Yohanes Hans Monteiro**

: 

**3. Dr. Philipus Ola Daen**

: 

## PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Marselinus Ama Koten

NPM : 19.75.6389

Menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar hasil karya ilmiah saya sendiri, dan bukan plagiat dari karya ilmiah lain yang ditulis oleh orang lain atau lembaga lain. Semua karya ilmiah orang lain atau lembaga lain yang dirujuk dalam skripsi ini telah disebutkan sumber kutipannya serta dicantumkan pada catatan kaki dan daftar pustaka.

Jika di kemudian hari terbukti ditemukan kecurangan atau penyimpangan, berupa plagiat atau penjiplakan dan sejenisnya di dalam karya ilmiah ini, saya bersedia menerima sanksi akademis yakni pencabutan skripsi serta gelar yang saya peroleh dari skripsi ini.

Ledalero, Juni 2022

Yang menyatakan



Marselinus Ama Koten

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI  
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Marselinus Ama Koten

NPM : 18.75.6389

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty-Free Right)** atas skripsi saya yang berjudul:

RITUS *OHON ANA* MASYARAKAT LEWORAHANG DALAM PERBANDINGAN DENGAN SAKRAMEN PERMANDIAN DAN RELEVANSINYA BAGI PERKEMBANGAN IMAN UMAT beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Ledalero, Maumere

Pada tanggal 03 Juni 2022

Yang menyatakan



Marselinus Ama Koten

## KATA PENGANTAR

Manusia adalah makhluk berbudaya di hadapan sesama yang lain. Kebudayaan manusia bersifat unik. Hal ini, karena nilai kebudayaannya bersifat mengikat dan membentuk identitas pribadi mau pun komunal dalam suatu suku bangsa. Namun, untuk dapat memahami manusia dalam kebudayaan tertentu, maka setiap nilai, kepercayaan, norma, dan pandangan menjadi hal utama yang harus dikaji. Setiap suku bangsa memiliki kebudayaannya masing-masing. Oleh karena itu, untuk dapat memahami kebudayaan itu, gambaran tentang kebudayaan menjadi syarat mutlak untuk diketahui.

Kebudayaan harus dijaga dan dirawat sebab aspek-aspeknya menjadi ciri khas dalam menentukan identitas seseorang. Selain itu, kebudayaan juga harus diwariskan, sebab ia mengandung nilai dan makna yang dapat mempengaruhi kehidupan manusia. Dengan melestarikan budaya, manusia sesungguhnya sedang mempertahankan aspek kemanusiaan dalam dirinya. Di sini, manusia memperlihatkan sifat kemanusiaannya dalam relasi dengan alam dan lingkungan lain. Manusia menunjukkan kepada ciptaan lain bahwa dirinya diciptakan unik untuk maksud dan tujuan tertentu.

Setiap kebudayaan memiliki pelbagai praktik yang mengandung nilai dan makna tertentu bagi pemeluknya. Dalam ranah budaya, praktik-praktik tersebut selalu berhubungan erat dengan Wujud Tertinggi. Oleh karena itu, tidak heran bahwa kebudayaan di setiap daerah memiliki sebutan masing-masing untuk Wujud Tertinggi. Sembah dan penghormatan kepada Wujud Tertinggi dilakukan untuk menciptakan hubungan yang harmonis antara manusia dan Wujud tertinggi. Penyembahan dan penghormatan itu hanya dilakukan melalui ritus-ritus. Ritus menjadi saran untuk membangun komunikasi antara yang Ilahi dan yang insani.

Salah satu ritus penghormatan kepada Wujud Tertinggi adalah ritus *Ohon Ana* yang dipraktikkan oleh masyarakat Leworahang. Ritus ini merupakan ritus inisiasi dalam budaya masyarakat Leworahang. Ritus ini menegaskan eksistensi dari seorang bayi yang baru dilahirkan, dimana ia diterima dan menjadi anggota

suku dan etnik suatu masyarakat. Hal ini menggambarkan bahwa ritus ini menjadi suatu kewajiban bagi seorang bayi yang baru dilahirkan untuk merayakannya.

Di samping itu, ritus *Ohon Ana* memiliki korelasi dengan ritus pembaptisan kanak-kanak dalam Gereja Katolik. Kedua ritus ini merupakan ritus pertama yang dijalankan oleh seorang bayi setelah kelahirannya, di mana ritus dengan *Ohon Ana*, seorang anak diterima menjadi anggota suku dalam masyarakat, dan dengan ritus pembaptisan kanak-kanak dalam Gereja Katolik, seorang anak diterima menjadi anggota Gereja Kristus. Kedua ritus ini merupakan perayaan komunal dan bukan perayaan pribadi. Oleh karena itu, kehadiran segenap anggota Gereja dan anggota masyarakat merupakan hal yang penting, sebab dengan kehadiran itu dukungan terhadap perayaan kedua ritus ini menjadi nyata. Dengan dukungan itu, seorang anak akan tumbuh dan berkembang, baik menjadi anggota Gereja seturut aturan yang berlaku, mau pun menjadi anggota suku dan masyarakat yang taat terhadap tradisi dan kebudayaan setempat. Orang tua menyadari akan manfaat dari kedua ritus ini yakni, demi pertumbuhan dan perkembangan anaknya, sehingga atas persetujuan orang tua, kedua ritus ini dapat dijalankan. Selain memiliki sejumlah persamaan yang saling mendukung, kedua ritus ini juga memiliki sejumlah perbedaan yang perlu diketahui, diantaranya; hakikat dari kedua ritus, pemimpin ritus, dasar ritus, *materia*, tempat pelaksanaan, dan waktu pelaksanaan.

Dalam menyelesaikan karya tulis ini, penulis menyadari bahwa penulis tidak bekerja sendirian. Penulis mendapat banyak bantuan dari pelbagai pihak, sehingga karya tulis ini dapat diselesaikan. Untuk itu, pada tempat *pertama*, penulis menghaturkan puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas kasih dan kesetiaan-Nya yang telah dilimpahkan sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis ini. *Kedua*, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Bernardus Boli Ujan, SVD, selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran serta penuh kesabaran dalam membimbing penulis dalam menyelesaikan karya tulis ini. Terima kasih pula kepada Dr. Yohanes Hans Monteiro, yang juga bersedia meluangkan waktu dan tenaga untuk menjadi penguji karya tulis ini

2. Sekolah Tinggi Filsafat Katolik (STFK) Ledalero, yang dengan segala kekayaan intelektualnya telah menerima penulis untuk menjadi bagian dalam menempuh dan menggali ilmu pengetahuan yang mendidik dan membentuk penulis menjadi manusia yang beriman dan berintelektual.
3. Semua konfrater Seminari Tinggi Interdiocesan St. Petrus Ritapiret atas dukungan doa dan persaudaraan yang telah dialami bersama selama ini. Terima kasih secara khusus kepada Fr. Cesar Hurit, Fr. Andris Hurit, Fr. Erbin Say, Fr. Ama Tubo, Fr. Hyan Godho, Fr. Yohan Teluma, Fr. Falen Keo, Fr. Korpus Keban, Fr. Pangky Fernandez, Fr. Alfa Atagoran dan teman-teman seangkatan tingkat IV yang telah bersedia menyumbangkan ide, dan membantu penulis dalam menyelesaikan karya tulis ini.
4. Kakak Carles Liwun, S. Fil, yang telah bersedia mengoreksi dan membantu penulis menyelesaikan karya tulis ini, serta sahabat yang dengan caranya masing-masing telah memberikan informasi guna memperkaya karya tulis ini.
5. Kedua orangtua tercinta (Bpk. Mikael Ratu Koten dan Ibu Maria Wain Kelen), saudara dan saudariku; Richar Koten, Elsi Koten, dan Noven Koten, serta semua anggota keluarga besar Koten-Kelen yang telah menanamkan cinta dan semangat, sejuta kebajikan dan keberanian dalam menapaki perjuangan hidup ini. Terima kasih pula kepada semua pihak yang dengan caranya masing-masing membantu penulis sejak awal hingga penulis menyelesaikan karya tulis ini.

Ritapiret, Juni 2022

Penulis



## ABSTRAK

Marselinus Ama Koten, 18.75.6389. **Ritus *Ohon Ana* Masyarakat Leworahang Dalam Perbandingan Dengan Sakramen Permandian dan Relevansinya Bagi Perkembangan Iman Umat.** Skripsi Sarjana, Program Studi Teologi Filsafat Agama Katolik, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 2022.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kehidupan masyarakat Leworahang dan praktik penghayatan tentang ritus *Ohon Ana* dalam kehidupan sebagai masyarakat berbudaya; menemukan makna, nilai religius, dan simbol yang terkandung dalam ritus *Ohon Ana*, dan menemukan perbandingan ritus *Ohon Ana* dengan sakramen permandian. Usaha ini ditempuh dengan menggali persamaan dan perbedaan dari ritus *Ohon Ana* dan sakramen permandian, serta menemukan relevansinya bagi perkembangan iman umat.

Metode yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah metode penelitian lapangan dan studi kepustakaan. Berkaitan dengan metode penelitian lapangan, penulis secara langsung hadir di tempat penelitian bersama masyarakat Leworahang, untuk berdialog dengan informan kunci seperti tokoh-tokoh adat, pemerintah dan pihak terkait yang mengetahui secara jelas mengenai tema yang digarap. Dalam berdialog itu ada beberapa langkah yang ditempuh yaitu *pertama*, menghubungi narasumber dan menentukan waktu pertemuan. *Kedua*, mencatat dan merekam semua yang proses wawancara, berkaitan dengan jawaban dari narasumber. Berkaitan dengan metode kepustakaan, penulis mengumpulkan literatur yang berhubungan dengan tema yang diangkat, agar tema yang digarap mempunyai dasar yang kuat, seperti dokumen-dokumen Gereja, buku-buku dan majalah.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa ada kesamaan dan perbedaan antara ritus *Ohon Ana* masyarakat Leworahang dengan sakramen permandian dalam Gereja Katolik. Persamaan dan perbedaan tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut: *Pertama*, kedua ritus merupakan perayaan inisiasi, dimana inisiasi dalam Gereja Katolik dipahami sebagai sarana untuk masuk ke dalam dan hidup bersama dengan Allah secara sakramental melalui Gereja, dan inisiasi dalam ritus *Ohon Ana* dipahami sebagai sarana untuk memasukkan seorang bayi ke dalam lingkungan keanggotaan suku atau etnik tertentu. *Kedua*, kedua ritus merupakan perayaan komunal yang dihadiri banyak pihak sebagai bentuk tanggung jawab akan harapan dan keselamatan. *Ketiga*, kedua ritus memiliki persamaan makna yakni pelantikan, masuk dalam sebuah persekutuan, dan pembersihan diri. *Keempat*, kedua ritus menekankan pentingnya iman dan tanggung jawab kedua orang tua dan wali baptis. Perbedaannya terletak pada peranan dalam ritus. *Pertama*, ritus pembaptisan menekankan peran dan kehadiran Roh Kudus sedangkan ritus *Ohon Ana* lebih menekankan peran dan kehadiran Leluhur dalam upacara. *Kedua*, perbedaan terletak pada dasar baptisan, di mana dasar dari ritus pembaptisan adalah Yesus Kristus, sedangkan dasar baptisan dari ritus *Ohon Ana* adalah leluhur. *Ketiga*, tempat dan waktu pelaksanaan. Ritus pembaptisan dilaksanakan di gereja sebagai rumah Tuhan, sedangkan ritus *Ohon Ana* dilaksanakan di rumah bayi bersangkutan. *Keempat*, pembaptisan dalam Gereja Katolik menjadikan seorang anak menjadi anggota Gereja, sedangkan pembaptisan

budaya dalam ritus *Ohon Ana* menjadikan seorang anak menjadi anggota suku dalam masyarakat. *Kelima*, dasar ontologis kedua ritus. Ritus pembaptisan mempunyai dasar Kitab Suci, Tradisi Gereja, dan Magisterium Gereja, sedangkan ritus *Ohon Ana* mempunyai dasar tradisi lisan warisan leluhur. *Keenam*, pelaku pelayanan dari kedua ritus. Ritus pembaptisan diberikan oleh seorang imam, sedangkan ritus *Ohon Ana* diberikan oleh seorang awam dalam diri *Ina Puko*.

Kata kunci: Ritus, *Ohon Ana*, Pembaptisan, Roh Kudus, Leluhur, Leworahang, Gereja Katolik.

## ABSTRACT

Marselinus Ama Koten, 18. 75. 6389. *The Ohon Ana Rite of the Leworahang Society in Comparison with the Sacrament of Baptism and Its Relevance for the Development of the Faith of the People*. Undergraduate Thesis, Catholic Philosophy-Theology Study Program, Ledalero Catholic College of Philosophy, 2022.

This study aims to describe the lives of the Leworahang people and the practice of appreciating the *Ohon Ana* rite in life as a cultured society; discover the meanings, religious values, and symbols contained in the *Ohon Ana* rite; and compare the *Ohon Ana* rite to the sacrament of baptism. This effort is pursued by exploring the similarities and differences between the *Ohon Ana* rite and the sacrament of baptism, and finding their relevance for the development of the people's faith.

The methods used in writing this thesis were the field research and literature study. Regarding the field research method, the author was directly present at the research site with the Leworahang community to have a dialogue with key informants such as traditional leaders, government and related parties who knew the theme being worked on. In the dialogue, there were several steps taken, namely first, contacting the informants and determining the time of the meeting. Second, noting and recording all the interview processes, relating to the answers from the interviewees. Regarding the library method, the author collects literature related to the theme raised such as Church documents, books, and magazines.

Based on the results of the study, it is found that there are similarities and differences between the *Ohon Ana* rite of the Leworahang community and the sacrament of baptism in the Catholic Church. These similarities and differences can be summarized as follows: First, both rites are initiation celebrations, where initiation in the Catholic Church is understood as a means to enter into and live together with God sacramentally through the Church, and initiation in the *Ohon Ana* rite is understood as a means to inserting a baby into a certain ethnic or ethnic membership circle. Second, both rites are communal celebrations attended by many parties as a form of responsibility for hope and salvation. Third, the two rites have the same meaning, namely inauguration, entry into a fellowship, and self-purification. Fourth, both rites emphasize the importance of faith and the responsibilities of both parents and godparents. The difference lies in the role in the ritual ceremony. First, the rite of baptism emphasizes the role and presence of the Holy Spirit while the *Ohon Ana* rite emphasizes the role and presence of the ancestors in the ceremony. Second, the difference lies in the basis of baptism, where the basis of the baptismal rite is Jesus Christ, while the baptismal basis of the *Ohon Ana* rite is ancestor. Third, the place and time of implementation. The rite of baptism is carried out in the church as the house of God, while the rite of *Ohon Ana* is carried out in the house of the baby concerned. Fourth, baptism in the Catholic Church includes a child as a member of the Church, while cultural baptism in the *Ohon Ana* rite includes a child as a member of the tribe in society. Fifth, the ontological basis of the two rites. The rite of baptism has the basis of Scripture,

Church Tradition, and the Church Magisterium, while the *Ohon Ana* rite has the basis of an ancestral oral tradition. Sixth, the performers of the services of the two rites. The rite of baptism was administered by a priest, while the rite of *Ohon Ana* was administered by a layperson in the person of *Ina Puko*.

**Keywords: Rite, *Ohon Ana*, Baptism, Holy Spirit, Ancestors, Leworahang, Catholic Church.**

## DAFTAR ISI

LEMBARAN JUDUL.....	i
LEMBARAN PENERIMAAN JUDUL.....	ii
LEMBARAN PENGESAHAN .....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS .....	iv
HALAMAN PERNYATAAN PUBLIKASI SKRIPSI UNTUK KEPERLUAN AKADEMIS.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK.....	ix
<i>ABSTRACT</i> .....	xi
DAFTAR ISI .....	xiii
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	7
1.3 Tujuan Penulisan .....	7
1.4 Metode Penelitian.....	8
1.5 Sistematika Penulisan .....	8
<b>BAB II GAMABARAN RITUS <i>OHON ANA</i> PADA MASYARAKAT LEWORAHANG .....</b>	<b>10</b>
2.1 Selayang Pandang Desa Leworahang.....	10
2.1.1 Sejarah Desa Leworahang.....	10
2.1.2 Letak Geografis Wilayah Desa Leworahang.....	12
2.1.3 Kehidupan Religius .....	13
2.1.4 Kehidupan Ekonomi .....	14
2.2 Pandangan Masyarakat Leworahang Tentang Wujud Tertinggi.....	15
2.2.1 Lera Wulan Tana Ekan .....	15
2.2.2 Kepercayaan Roh Pelindung Kampung .....	17
2.2.3 Kepercayaan Akan Jiwa Orang yang Meninggal .....	17
2.3 Memahami Ritus <i>Ohon Ana</i> Pada Masyarakat Leworahang.....	19

2.3.1 Pengertian Ritus.....	19
2.3.2 Pengertian Ritus <i>Ohon Ana</i> .....	21
2.3.3 Unsur-Unsur Upacara.....	22
2.3.3.1 Waktu dan Tempat Upacara .....	22
2.3.3.2 Pihak yang Terlibat .....	22
2.3.3.2.1 <i>Ina Puko</i> .....	22
2.3.3.2.2 Orangtua .....	22
2.3.3.2.3 Semua yang Hadir .....	23
2.3.3.3 Alat-Alat Upacara .....	23
2.3.3.3.1 <i>Wili</i> .....	23
2.3.3.3.2 <i>Bewajak</i> .....	23
2.3.3.3.3 <i>Kepura</i> .....	24
2.3.3.3.4 <i>Nea</i> .....	24
2.3.3.3.5 <i>Knui</i> .....	24
2.3.3.3.6 <i>Parang</i> .....	24
2.3.4 Jalannya Upacara .....	25
2.3.4.1 Upacara Pelantikan .....	25
2.3.4.1.1 Persiapan .....	25
2.3.4.1.2 Pelaksanaan .....	25
2.3.4.2 Upacara Kurban.....	26
2.3.4.3 Upacara Penutup .....	26
2.4 Makna Religius Ritus <i>Ohon Ana</i> .....	27
2.4.1 Kemenangan dan Keselamatan .....	27
2.4.2 Pelantikan .....	27
2.4.3 Simbol Kekuatan Dalam Diri Anak .....	28
2.4.4 Perayaan Pembersihan dan Penyucian Diri.....	28
2.5 Makna Simbol-Simbol Dalam Upacara .....	29
2.5.1 <i>Tapo</i> .....	29
2.5.2 <i>Kelapur, Kuma, Kmie, Mider, dan Padu</i> .....	29
2.5.3 <i>Wua Malu</i> .....	29

<b>BAB III SAKRAMEN PERMANDIAN.....</b>	<b>30</b>
3.1 Definisi Permandian.....	30
3.2 Arti Permandian .....	31
3.2.1 Perbuatan Allah Untuk Manusia.....	31
3.2.2 Jawaban Manusia atas Perbuatan Allah .....	32
3.3 Asal Mula Permandian .....	33
3.3.1Pembaptisan Kaum Yahudi Dalam Perjanjian Lama .....	33
3.3.2Pembaptisan Yesus.....	35
3.3.3Pembaptisan Dalam Gereja Perdana .....	36
3.4 Makna Permandian Sebagai Sebuah Sakramen .....	37
3.4.1 Pembersihan Diri dari Dosa.....	37
3.4.2 Dilahirkan dan Dipersatukan Menjadi Anak Allah .....	38
3.4.3 Pembaptisan Sebagai Sakramen Paska.....	39
3.5 Tanda Dan Sarana Dalam Permandian .....	39
3.6 Perayaan Sakramen Permandian.....	41
3.6.1 Sakramen Permandian; Dialektika dan Jawaban Teologis Biblis .....	41
3.6.2Sakramen Permandian: Pihak Terlibat dan Waktu Pelaksanaan .....	44
3.6.2.1Pelayan Pembaptis .....	44
3.6.2.2Orangtua.....	44
3.6.2.3Wali Baptis .....	45
3.6.2.4Jemaat.....	46
3.6.2.5 Waktu Pelaksanaan.....	46
3.6.3 Liturgi Pembaptisan .....	47
<b>BAB IV PERBANDINGAN RITUS <i>OHON ANA</i> DENGAN SAKRAMEN PERMANDIAN DAN RELEVANSINYA BAGI PERKEMBANGAN IMAN UMAT .....</b>	<b>50</b>
4.1 Keterbukaan Gereja Terhadap Budaya Dalam Dokumen <i>Gaudium Et Spes</i> .....	50
4.2 Inkulturasi Dalam Gereja Katolik .....	51
4.3 Dasar Inkulturasi Gereja Katolik .....	53
4.3.1 Dasar Teologi.....	54

4.3.2 Dasar Histori. ....	55
4.3.3 Dasar Pastoral .....	56
4.4 Perbandingan Ritus <i>Ohon Ana</i> Dengan Sakramen Permandian .....	57
4.4.1 Perbedaan Kedua Ritus .....	58
4.4.1.1 Peran Roh Kudus dan Peran Leluhur .....	58
4.4.1.2 Dasar Ritus: Yesus Sebagai Dasar Baptis dan Leluhur Sebagai Dasar Ritus <i>Ohon Ana</i> .....	60
4.4.1.3 Tempat dan Waktu Pelaksanaan.....	62
4.4.1.4 Menjadi Keanggotaan Gereja dan Keanggotaan Suku .....	64
4.4.1.5 Dasar Ontologis Kedua Ritus.....	65
4.4.1.6 Pelaku Pelayanan .....	66
4.4.2 Persamaan Kedua Ritus.....	67
4.4.2.1 Sebagai Perayaan Inisiasi.....	68
4.4.2.2 Sebagai Perayaan Komunal.....	69
4.4.2.3 Sebagai PerayaanPembersihan Diri .....	70
4.4.2.4Pelayan Ritus.....	71
4.5 Relevansinya Bagi Perkembangan Iman Umat .....	72
4.5.1 Pengakuan Akan Adanya Sang Ilahi.....	72
4.5.2 Dimaknai Sebagai Perayaan Syukur .....	75
4.5.3 Masuk Menjadi Anggota Gereja dan Suku dalam Masyarakat.....	76
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>78</b>
5.1Kesimpulan.....	78
5.2 Saran.....	80
5.2.1 Gereja .....	80
5.2.2 Masyarakat Leworahang .....	81
5. 3 Rekomendasi .....	81
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>83</b>
<b>PANDUAN WAWANCARA .....</b>	<b>88</b>
<b>LAMPIRAN GAMBAR .....</b>	<b>90</b>